

DARI POERWOSARI WEG MENJADI JALAN SLAMET RIYADI

From Poerwosari Weg to Slamet Riyadi Street

Nur Aeni^{1✉}, Nina Witasari²

¹² Universitas Negeri Semarang

✉ nraeni0207@students.unnes.ac.id

Article history:

Submitted: 15 Oktober 2024

Accepted: 03 Desember 2024

Published: 18 Desember 2024

Abstrak: Artikel ini membahas perubahan lingkungan di sepanjang Jalan Slamet Riyadi, yang sebelumnya dikenal sebagai Poerwosari Weg atau Jalan Purwosari, pada periode 1893-1966. Perubahan signifikan di sepanjang jalan ini mencakup transformasi bentuk dan fungsi lahan serta bangunan, yang mencerminkan perkembangan sosial, budaya, dan politik pada masa kolonial hingga pascakemerdekaan. Selain itu, sejumlah peristiwa bersejarah menjadikan Jalan Slamet Riyadi memiliki peran penting sebagai pusat aktivitas masyarakat Solo. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan empat tahapan utama: heuristik untuk pengumpulan data, kritik sumber untuk mengevaluasi keabsahan data, interpretasi untuk menganalisis makna, dan historiografi untuk menyusun hasil penelitian secara naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jalan Slamet Riyadi tidak hanya berfungsi sebagai jalan utama di Kota Solo, tetapi juga menjadi simbol integrasi tiga kekuatan pemerintahan: Keraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran sebagai pemerintahan pribumi, serta Residen Surakarta sebagai representasi pemerintah kolonial. Jalan ini juga memainkan peran penting sebagai jendela modernitas bagi Kota Solo, menggambarkan dinamika transformasi yang terjadi di berbagai bidang kehidupan masyarakat, termasuk arsitektur, infrastruktur, dan budaya. Dengan demikian, Jalan Slamet Riyadi menjadi representasi penting dalam sejarah perkembangan Kota Solo, tidak hanya sebagai ruang fisik tetapi juga sebagai simbol identitas dan dinamika kehidupan masyarakat. Jalan ini mencerminkan perjalanan panjang perubahan yang menyatukan elemen tradisional dan modern dalam satu ruang yang terus berkembang.

Kata Kunci: jalan; perubahan; lingkungan; Solo.

Abstract: This article discusses the environmental changes along Jalan Slamet Riyadi, previously known as Poerwosari Weg or Jalan Purwosari, during the period 1893-1966. Significant transformations along this road included changes in the form and function of land and buildings, reflecting the social, cultural, and political developments from the colonial era to the post-independence period. Additionally, several historical events have established Jalan Slamet Riyadi as a vital axis for the people of Solo. This research employs a historical method consisting of four key stages: heuristics for data collection, source criticism for data validation, interpretation for analyzing meanings, and historiography for compiling the findings into a narrative. The findings reveal that Jalan Slamet Riyadi not only served as the main thoroughfare in Solo but also symbolized the integration of three governmental powers: the Kasunanan Palace and the Mangkunegaran Palace as indigenous authorities, and the Resident of Surakarta representing the colonial administration. This road also played a crucial role as a window of modernity for the city of Solo, illustrating the dynamic transformations in various aspects of society, including architecture, infrastructure, and culture. Thus, Jalan Slamet Riyadi stands as a significant representation of Solo's historical development, serving not only as a physical space but also as a symbol of identity and societal dynamics. It reflects the long trajectory of change, merging traditional and modern elements within a continuously evolving space.

Keywords: road; change; environment; Solo.

P-ISSN 2798-186X E-ISSN 2798-3110 © 2024 author(s)

Published by FAB UIN Surakarta, this is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

DOI: 10.22515/isnad.v5i02.10052

PENDAHULUAN

Jalan raya menjadi sebuah sarana transportasi yang sangat penting dalam perkembangan sebuah negara, hal ini dikarenakan jalan raya menjadi sebuah alat penghubung antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Di pulau jawa jalan raya menjadi kunci utama dalam perkembangan politik dan ekonomi.¹ Jalan raya sangat penting untuk berbagai aktivitas dan kebutuhan manusia termasuk mobilitas untuk tujuan ekonomi dan non ekonomi. Menurut Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2004, jalan raya terbagi menjadi dua kategori berdasarkan jenis dan fungsinya. Jenis jalan berdasarkan fungsinya antara lain adalah jalan arteri yaitu jalan umum yang berfungsi untuk jalan angkutan umum jarak jauh dengan kecepatan tinggi dan jumlah jalan yang dibatasi, jalan lokal yaitu jalan umum yang berfungsi untuk jalan angkutan setempat dengan jarak dekat dan kecepatan rendah, jalan kolektor yaitu jalan yang berfungsi untuk angkutan pengumpul atau pembagi dengan jarak sedang dan kecepatan sedang, dan jalan lingkungan yaitu jalan umum yang berfungsi untuk melakukan perjalanan jarak dekat dan dengan kecepatan rendah.²

Pembangunan jalan raya di Hindia Belanda pertama kali dilakukan oleh Gubernur Jendral Herman Willem Daendels yang memerintah Hindia Belanda pada tahun 1808-1811. Ia membangun jalan raya pos Jawa dari Anyer – Panarukan yang bertujuan untuk mempermudah mobilisasi militer guna mempertahankan Pulau Jawa dari serangan Inggris. Selain itu, tujuan dibangunnya jalan raya pos adalah untuk mempermudah akses perekonomian. Pembangunan jalan raya pos membuat pemerintah Hindia Belanda selanjutnya memperhatikan pembangunan jalan di wilayah-wilayah lain seperti di Kota Solo.³ Selain itu, ada pula jalan raya pos Selatan yang dibangun oleh Augustus Dirk Daendels, yang pada saat itu menjabat sebagai asisten residen Ambal. jalan tersebut membentang dari Cilacap hingga Bantul. Jalan itu dahulu digunakan sebagai jalur pemberian upeti bagi kerajaan di Pulau Jawa yang sudah ada sejak abad ke-4. Selanjutnya jalan tersebut digunakan oleh Pangeran Diponegoro untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah Hindia Belanda. Sedangkan A.D. Daendels mulai membangun jalan tersebut pada tahun 1838 dan menamai jalan tersebut jalan Daendels dengan tujuan untuk meredupkan nama Pangeran Diponegoro yang pada saat itu merupakan sosok yang melakukan perlawanan terhadap Belanda.

Jika di Utara membentang *De Grote Postweg* yang menggerakkan perekonomian Jawa dengan masif, maka di wilayah tengah selatan terdapat juga jalan-jalan raya yang membuka akses dari kota-kota di pedalaman Jawa Tengah seperti jalan raya Magelang-Ambarawa maupun jalan raya Salatiga-Boyolali-Surakarta. Ruas-ruas jalan inilah yang menjadi urat nadi perekonomian

¹ Hartatik, 'Perkembangan Jalan Raya Di Pantai Utara Jawa Tengah Sejak Mataram Islam Hingga Pemerintahan Daendels'.

² Priyambodo and Basunindyo, 'Jalan_Raya_dan_Politik_Penguasa_di_Kota'.

³ Mariyana Ricky P.D, 'Terpadat Di Solo, Jalan Slamet Riyadi Sejarahnya Bernama Poerwosariweg'.

wilayah Jawa Tengah bagian Selatan dan sekaligus membuka kota-kota yang dilaluinya menjadi wilayah yang ramai. Di Surakarta sendiri, telah membentang dua ruas jalan besar yang menjadi saksi sejarah perkembangan kota Solo yaitu, Jalan Dr. Rajiman dan Jalan Slamet Riyadi sejak awal abad ke-19.

Jalan Slamet Riyadi, yang memanjang dari Tugu Purwosari sampai Bundaran Gladag, adalah salah satu jalan raya utama yang dibangun di kota Solo. Jalan sepanjang 5 KM ini memanjang dari Tugu Purwosari sampai Bundaran Gladag. Pada masa penjajahan Belanda, jalan ini disebut *Wilhelmina Straat* untuk menghormati Ratu Belanda Wilhelmina, yang bertahta dari tahun 1880 hingga 1962. Selanjutnya, diubah lagi menjadi jalan *Poerwosariweg* pada tahun 1922 setelah dibangunnya jalur kereta api dari Purwosari sampai Sangkrah yang terletak di sebelah timur kota Solo. Setelah itu, yang terakhir berganti nama menjadi Jalan Slamet Riyadi pada tahun 1958.

4

Jalan Slamet Riyadi merupakan salah satu ruang publik yang ada di kota Solo, sehingga banyak kegiatan atau interaksi yang terjadi di sepanjang jalan ini. Jalan ini memiliki manfaat yang banyak bagi masyarakat yang tinggal di kota Solo sehingga sepanjang jalan Slamet Riyadi digunakan untuk pusat bisnis dan perekonomian. Banyak dibangun bangunan bersejarah maupun bangunan kantor-kantor di jalan ini sehingga jalan Slamet Riyadi dapat dikatakan sebagai pusat kota Solo. Beberapa bangunan yang ada di sepanjang jalan Slamet Riyadi antara lain hotel, pusat perbelanjaan, bank, museum, gereja, dan rumah.⁵ Selain bangunan, terdapat pula perkampungan di sekitar jalan Slamet Riyadi yang sangat berpengaruh bagi perkembangan kota Solo. Perkampungan yang terbentuk memiliki ciri dan spesifikasi yang berbeda-beda seperti kampung batik laweyan dan kampung kauman.

Pada abad ke-18, Solo merupakan pusat Kerajaan Mataram setelah perpindahannya dari Kartasura ke Surakarta, wilayahnya berupa dataran rendah yang dilalui sungai Bengawan Solo yang merupakan sungai terpanjang di Pulau Jawa. Kota Solo diapit oleh pegunungan di sisi timur dan barat yang menjadikannya memiliki tanah yang subur dan persediaan sumber air yang cukup melimpah. Posisi kota Solo sendiri berada diantara kota Semarang dan Yogyakarta sehingga merupakan jalur penghubung antar keduanya. Terlebih lagi desa-desa di sepanjang jalur tersebut adalah wilayah pertanian dan perkebunan yang subur dan merupakan penghasil komoditas dagang. Potensi tersebut mendorong pemerintah Belanda melakukan pembangunan sarana transportasi guna memudahkan pengangkutan hasil bumi yang berasal dari Solo dan sekitarnya menuju ke kota-

⁴ Mariyana Ricky P.D.

⁵ Nursanty, *Kawasan Warisan Kota Surakarta Studi Tentang Otentisitas Kota*.

kota lain. Selain pembangunan sarana transportasi, banyak pula terdapat bangunan rumah-rumah milik orang-orang Belanda yang membentuk suatu pemukiman Belanda di Solo.

Dengan melihat dinamika perkembangan sarana transportasi di Surakarta ini, dan perkembangan kondisi jalan raya serta perubahan lingkungan di sepanjang jalan raya Solo maka hal ini mendorong untuk dilakukan kajian terutama dalam aspek kesejarahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui arti penting jalan *Wilhelmina Straat* atau *Poerwosariweg* bagi kaum bangsawan dan rakyat biasa. Perubahan lingkungan yang terjadi di sepanjang jalan yang berubah nama dari *Wilhelmina Straat*, *Poerwosariweg*, sehingga menjadi Jalan Slamet Riyadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah meliputi: heuristik (proses pengambilan data), kritik (proses menganalisis sumber yang akan digunakan dalam tulisan), interpretasi (proses menganalisis hubungan antar fakta), dan historiografi (penulisan Sejarah). Pada tahap heuristik, penulis mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber yang digunakan dalam penulisan artikel ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer tersebut berupa surat kabar atau koran yang didapat melalui *website* www.delpher.nl dan *website* SIDAK Monumen Pers. Sumber sekunder terdiri dari buku, artikel, dan skripsi yang relevan dengan penelitian ini.

Setelah mengumpulkan sumber, selanjutnya melalui tahap verifikasi atau kritik sumber dimana dalam tahap ini peneliti melakukan verifikasi terhadap sumber yang ditemukan sesuai dengan topik yang akan diteliti dan dapat digunakan sebagai acuan dalam penulisan. Pada penelitian ini sumber yang digunakan antara lain surat kabar *De Locomotief* tahun 1929, surat kabar Bernas tahun 1991, surat kabar Berita Yudha tahun 1981 dan 1983. Selanjutnya tahap interpretasi yaitu tahap menganalisis hubungan antara fakta dan sumber yang digunakan. Langkah terakhir adalah historiografi atau penulisan Sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografis Kota Solo Akhir Abad 19

Kota Solo berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali di sebelah utara, Kabupaten Sukoharjo di sebelah selatan, dan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah timur dan barat. Di masing-masing batas kota tersebut dibangun gapura keraton yang pelaksanaan pembangunannya sekitar tahun 1931 sampai 1932 pada masa pemerintahan Pakubuwono X di Kasunanan Surakarta. Gapura ini dibangun sebagai penanda batas wilayah

sekitar serta sebagai gerbang masuk ke Ibu kota Kerajaan Kasunanan. Gapura ini juga dibangun di tepi sungai Bengawan yang pada masa itu masih beroperasi sebagai dermaga sebanyak 4 buah. ⁶

Kota Solo selain berbatasan dengan kota/kabupaten lain, diapit pula oleh pegunungan besar yang berada di sebelah timur dan barat Kota Solo. Di sebelah barat yaitu terdapat Gunung Merapi dengan ketinggian 2910 meter di atas permukaan laut dan Gunung Merbabu yang memiliki ketinggian 3145 meter di atas permukaan laut. Sedangkan di bagian timur terdapat Gunung Lawu dengan tinggi 3265 meter di atas permukaan laut. ⁷ Erupsi gunung merapi dapat membuat kualitas tanah di kota Solo bagus dan subur. Selain itu, sumber mata air yang dapat diambil dari Gunung Lawu juga dapat mencukupi kebutuhan air bersih bagi warga Solo.

Selain pegunungan, kota Solo juga dilalui sungai Bengawan Solo yang merupakan sungai terbesar dan terpanjang yang ada di Pulau Jawa. Sungai tersebut memiliki hulu di Kabupaten Wonogiri dan bermuara di Kota Gresik. Sungai Bengawan Solo memiliki panjang 600 KM dan Kota Solo adalah salah satu kota yang dilewati aliran sungai ini. Fungsi sungai pada zaman dahulu digunakan sebagai moda sarana transportasi utama sehingga sungai sangat berpengaruh pada aktivitas keluar masuk barang dari suatu daerah ke daerah lain. ⁸

Pada abad ke-19, Surakarta memiliki tiga pemerintahan yaitu Keraton Kasunanan yang dipimpin oleh Pakubuwono, Puro Mangkunegaran yang dipimpin oleh Mangkunegoro, dan Karesidenan Surakarta yang dipimpin oleh Residen. Kedua kerajaan tersebut dipisahkan dengan jalan yang membentang dari arah timur ke barat. Pada masa Kolonial Belanda, guna mempermudah komunikasi dan aktivitas perdagangan, orang-orang Belanda membuat sarana transportasi yang lebih modern seperti jalan raya. Pada awal Abad Ke-19, Gubernur Jendral Herman Willem Deandels membuat kebijakan pembangunan jalan dari Anyer sampai Panarukan. Hal tersebut berpengaruh pula terhadap kota Solo sebagai pusat pemerintahan kerajaan yang terhubung dengan pusat pemerintahan kolonial di Semarang. Untuk menghubungkan kedua wilayah tersebut, dibangunlah jalan utama yang diberi nama *Wilhelmina Straat* pada tahun 1892.

Pembangunan jalan utama tersebut menggantikan fungsi jalan utama sebelumnya yang berada disebelah selatan yaitu jalan Radjiman. Salah satu alasan pembangunan ruas jalan baru adalah karena makin besarnya kebutuhan transportasi darat. Sebagai ruas jalan raya, jalan Radjiman dinilai tidak terlalu lebar untuk menampung arus kendaraan yang makin banyak, jalan tersebut pertama kali dibuka pada saat peristiwa *boyong kedhaton*. Bergantinya jalan utama ke *Wilhelmina Straat*

⁶ ANRI, 'Citra Pemerintahan Kota Surakarta Dalam Arsip'.

⁷ Primasasti, 'Ketahui Dan Pahami Batas Kota Surakarta'.

⁸ Prabowo and Rully, 'Pengaruh Sungai Bengawan Solo Terhadap Sejarah Perkembangan Kota Surakarta'.

juga memiliki alasan yang salah satunya adalah adanya Benteng Vastenburg yang digunakan sebagai pusat pertahanan pemerintah Belanda.

Arti Penting *Wilhelmina Straat / Poerwosari Weg* Bagi Bangsawan Dan Warga Solo

Jalan Slamet Riyadi adalah jalan raya yang terdapat di Kota Solo. Jalan tersebut merupakan jalan utama yang memiliki panjang 5 km dari Tugu Purwosari Hingga Bundaran Gladag. Jalan ini memiliki keunikan karena berdampingan dengan jalur kereta api. Jalan Slamet Riyadi sebelumnya adalah sungai yang membentang lurus bernama sungai Bathangan.⁹ Sebelum menggunakan jalan raya, sungai digunakan sebagai transportasi utama di Kota Solo. Ada empat bandar yang pernah ramai di Solo yaitu Bandar Kabanaran di Laweyan, Bandar Pecinan di Kali Pepe, Bandar Arab di Kali Jenes dan bandar Nusupan di Semanggi.¹⁰ Bandar-bandar tersebut digunakan untuk aktivitas perdagangan pada masa itu. Bandar adalah kata serapan dari bahasa melayu yang digunakan sebagai sebutan untuk kota pelabuhan. Sehingga julukan Kota Solo sendiri berawal dari sebuah nama tempat bermukimnya para pemimpin kuli pelabuhan yang dalam bahasa jawa disebut *Ki Soroh Bau* yaitu kepala tukang tenaga. Namun lama kelamaan sebutan *Ki Soroh Bau* dipermudah lagi dengan sebutan *Ki Sala*, yang bertempat tinggal di Bandar Nusupan pada masa Kadipaten dan Kerajaan Pajang.

Pada abad ke-18, Kota Solo yang dahulu merupakan Desa Sala berubah nama menjadi Surakarta karena terjadi perpindahan Kerajaan Mataram dari Kartasura ke Desa Sala atau Surakarta yang disebut *boyong kedhaton*. Perpindahan tersebut berlangsung pasca peristiwa *geger pecinan* atau perebutan kekuasaan antara pemimpin Kerajaan Mataram dengan Sunan Kuning dan Laskar Tionghoa pada tahun 1740-1743. Perpindahan tersebut menyebabkan Desa Sala yang dahulu merupakan desa kecil sekarang menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Mataram.¹¹

Sebelum dibangunnya jalan Slamet Riyadi, jalan utama Kota Solo adalah jalan Radjiman, yang letaknya disebelah selatan pusat Kota Solo. Jalan tersebut merupakan jalan yang dilalui pada saat peristiwa *boyong kedhaton*. Jalan Radjiman memiliki panjang 12 km yang membentang lurus mulai dari Pasar Klewer sampai dengan barat Kota Solo yaitu Kartasura. Jalan ini menjadi simbol identitas sejarah Surakarta karena dipahami juga sebagai poros pemujaan kepada gunung Merapi.

12

Seiring berjalannya waktu, Jalan Slamet Riyadi dibangun di sebelah utara jalan Radjiman. Pembangunan jalan sendiri dilakukan untuk menghubungkan pusat pemerintahan kota Kerajaan di

⁹ Mariyana Ricky P.D, 'Terpadat Di Solo, Jalan Slamet Riyadi Sejarahnya Bernama Poerwosariweg'.

¹⁰ Prayitno and Qomarun, 'Morfologi Kota Solo (Tahun 1500 - 2000)'.

¹¹ Aulia, Yudana, and Aliyah, 'Kajian Karakteristik Koridor Jalan Slamet Riyadi Sebagai Ruang Interaksi Sosial Kota Surakarta Berdasarkan Teori Good City Form'.

¹² Nursanty, *Kawasan Warisan Kota Surakarta Studi Tentang Otentisitas Kota*.

Jawa dengan pusat pemerintahan kolonial di Jawa yang berada di Semarang. Jalan Slamet Riyadi sering digunakan oleh Pasukan Legiun Mangkunegaran untuk berlatih baris-berbaris. Dengan adanya jalan militer yang menghubungkan antar wilayah ini, orang-orang Eropa tidak bergantung dengan tinggal di sekitar Benteng Vastenburg saja, namun mereka mulai menempati wilayah-wilayah karesidenan sebagai tempat hunian.

Di sepanjang jalan Slamet Riyadi terdapat bangunan-bangunan yang memiliki peran penting pada masanya. Beberapa bangunan tersebut antara lain:

Stasiun Purwosari

Stasiun Purwosari menjadi stasiun tertua kedua di kota Solo setelah stasiun Balapan yang melewati jalur selatan. Stasiun ini dibangun pada tahun 1875 oleh *Nederlandsch indische Spoorweg Maatschappij* (NISM). Stasiun Purwosari dibangun diatas tanah milik Mangkunegaran yang dahulunya digunakan sebagai tempat berlatih para prajurit Mangkunegaran dan merupakan tempat istal kuda.

Stasiun Purwosari melayani rute perjalanan dari Semarang-Vorstenlanden, Yogyakarta-Solo-Surabaya, begitu pun sebaliknya. Selain itu, stasiun Purwosari juga melayani perjalanan trem dari Purwosari-Benteng Vastenburg dan selanjutnya dibuat jalur dari Karanganyar ke Boyolali. keberadaan stasiun ini sangat penting karena digunakan untuk mengangkut hasil komoditi gula yang dihasilkan di wilayah Solo.¹³ Stasiun Purwosari berada di jantung kota Solo yaitu di Jalan *Wilhelmina Straat* atau sekarang jalan Slamet Riyadi. Keberadaan stasiun ini untuk menunjang fasilitas perkotaan bagi kaum elite Eropa dan etnis cina yang bertempat tinggal dikawasan tersebut.

Loji Gandrung

Bangunan Loji Gandrung adalah bangunan kolonial yang terdapat di Jalan Slamet Riyadi. Bangunan ini merupakan bangunan milik Johannes Augustinus Dezentje seorang pengusaha sukses yang menikah dengan saudara Sunan Pakubuwono IV yaitu Raden Ayu Cokrokusumo pada tahun 1819.¹⁴ Nama Loji Gandrung sendiri berasal dari kata Loji atau rumah kolonial dan Gandrung yaitu bersenang-senang. Dahulu rumah ini sering mengadakan pesta makan, minum, dan berdansa yang mengundang banyak elite Eropa. Bangunan ini merupakan karya arsitektur dari seorang arsitek Belanda yaitu C.P Wolff Schoemaker.

Loji Gandrung merupakan bangunan bersejarah karena tempat ini pernah digunakan sebagai markas oleh tantara Jepang. Selain itu, setelah kemerdekaan Indonesia bangunan ini digunakan oleh Letkol Ignatius Slamet Riyadi dan Gatot Subroto sebagai markas untuk menyusun rencana perlawanan terhadap Belanda pada Agresi Militer II tahun 1948-1949.

¹³ Martin, 'Transportasi Kereta Api Dalam Pembangunan Kota Solo Tahun 1900-1940'.

¹⁴ Kusumahayu, 'Identifikasi Gaya Arsitektur Bangunan Loji Gandrung Surakarta'.

Omah Lowo

Omah Lowo, sebutan untuk bangunan yang terbengkalai dan dihuni oleh ribuan kelelawar ini terdapat di jantung kota Solo. Kata Omah berarti rumah, sedangkan Lowo adalah kelelawar. Bangunan ini dulunya dibangun untuk hunian kaum bangsawan atau pejabat Belanda. Namun pada tahun 1942 kepemilikan rumah berpindah ke salah satu pengusaha cina yang bernama Sie Djian Ho.¹⁵ Beliau memiliki bisnis dibidang penerbitan, perkebunan, dan pernah memiliki pabrik es batu di Solo.

Omah Lowo dahulu pernah digunakan untuk tempat berlindung para prajurit perang yang sedang melawan penjajahan Belanda dan Inggris yang ingin menguasai Kembali Indonesia pada masanya. Setelah kemerdekaan Indonesia Omah Lowo sempat digunakan sebagai kantor veteran yang kemudian beralih fungsi menjadi kantor haji dan kamar dagang Kota Surakarta pada tahun 1980-an. Pada tahun 1983-1985 terjadi pemugaran habis-habisan pada Omah Lowo namun tidak merubah bentuk asli bangunan tersebut. Kini Omah Lowo direvitalisasi menjadi Rumah Heritage Batik Keris.

Taman Sriwedari

Taman Sriwedari adalah taman yang dibangun pada masa kekuasaan Susuhunan Pakubuwono X tahun 1893 – 1939. Taman ini dibangun di sebuah tanah kosong yang dahulu bernama desa Talawangi. Menurut R.M. Sayid, tanah di talawangi sangat gawat atau angker dan hanya pantas dimiliki oleh raja saja.¹⁶ kemudian tanah tersebut dibersihkan dan dibangun taman Sriwedari atau orang-orang biasa menyebutnya Kebon Raja Sriwedari. Pembangunan taman Sriwedari menghabiskan dana beribu-ribu gulden karena di taman tersebut diberi berbagai binatang yang banyak jenisnya serta berbagai bunga dan tanaman hias. Pada tahun 1976 kebun binatang tersebut menempati lahan baru di sebelah timur Kota Solo yang dikenal dengan nama Taman Jurug.

Tanah taman Sriwedari berbentuk persegi panjang yang cukup luas. Di sebelah barat terdapat taman bunga, yang sekarang menjadi stadion sepak bola. Di sudut baratdaya dibangun Rumah Sakit Jiwa. Di bagian tengah dibangun tempat hiburan berupa gedung wayang orang, gedung bioskop, dan rumah makan. Sedangkan di bagian timur terdapat gedung museum dan danau yang ditengahnya terdapat bangunan yang disebut Panti Pangaksi yaitu rumah kupel. Rumah kupel memiliki dinding melingkar dengan kaca beraneka warna dan dibawahnya dibuat bentuk bangun goa untuk menyimpan gamelan untuk dibunyikan pada saat ada pertemuan, sehingga bunyinya terdengar indah.

¹⁵ Putra Setiawan, 'Penerapan Konsep Bioklimatik Pada Arsitektur "Galeri Batik" Surakarta (Studi Kasus: Galeri Batik Rumah Heritage Istana Batik Keris (Omah Lowo))'.

¹⁶ R.M. Sayid, *Babad Sala*.

Pembukaan taman Sriwedari dilakukan secara besar-besaran pada tahun 1899 dengan mengadakan sedekah berebut makanan pada siang hari dan pemutaran gambar bioskop pada malam hari. Selain itu ada pula pertunjukan wayang orang dan pertunjukan kembang api. Perayaan tersebut dihadiri oleh rakyat banyak yang datang dengan berjalan kaki.¹⁷

Stadion Sriwedari

Stadion Sriwedari adalah stadion pertama di Indonesia yang dibangun pada tahun 1932 oleh Keraton Kasunanan yang pada saat itu dipimpin oleh Pakubuwono X. Stadion ini merupakan rancangan dari Mr. Zeylman dan selesai dibangun pada tahun 1933. Letak stadion Sriwedari berada di sebelah barat Taman Sriwedari dengan luas 58.579 meter persegi.

Pembangunan stadion ini merupakan usulan dari RMT Wongsonegoro kepada Pakubuwono X karena minat pada olahraga sepak bola sangat tinggi di kota Surakarta baik dari keluarga keraton maupun rakyat biasa. Namun pada masa itu kebanyakan stadion dibangun oleh pemerintah kolonial. Adanya perlakuan diskriminatif oleh orang-orang kolonial yang hanya membolehkan kaum pribumi bermain sepak bola di alun-alun kidul juga menjadi alasan pihak keraton mau membangun stadion Sriwedari.

Museum Radya Pustaka

Museum Radya Pustaka adalah museum tertua di Indonesia yang didirikan oleh Kanjeng Raden Adipati Sosrodiningrat IV pada tahun 1890. Awalnya museum ini berada di rumah Kepatihan, namun pada tahun 1913 berpindah ke gedung baru yang lokasinya di jalan Poerwosari tepatnya di sebelah timur Taman Sriwedari. Gedung tersebut dahulunya merupakan rumah orang Belanda yang bernama Johannes Busselaar. Museum ini juga mempunyai nama lain yaitu Loji Kadipolo.¹⁸ Museum Radya Pustaka menyimpan banyak koleksi bersejarah yang berkaitan dengan kota Solo, seperti naskah-naskah kuno, patung, sastra, arca, buku, hingga meriam peninggalan VOC.

GPIB Penabur

Gereja menjadi salah satu bangunan yang penting bagi bangsa Belanda guna menunjang sarana beribadah mereka. Di kota Solo sendiri terdapat gereja yang didirikan oleh bangsa Belanda pada tahun 1832 yaitu Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) Penabur atau dahulu bernama *Indische Kerk* atau *Solo Gere Former Dekerk*. Gereja ini berada di sudut ujung jalan Slamet Riyadi atau tepatnya berseberangan dengan gapura Gladag di sebelah selatan dan berseberangan dengan Benteng Vastenburg di sebelah timur. Gereja pertama yang dibangun diluar Benteng Vastenburg ini tidak hanya digunakan beribadah oleh jemaat kristen saja namun juga digunakan oleh umat katolik. Pada tahun 1872 gereja ini memiliki Yayasan Cinta Kasih yang memiliki tujuan untuk

¹⁷ R.M. Sayid.

¹⁸ R.M. Sayid.

membantu kaum disabilitas.¹⁹ Selain itu, GPIB Penabur ini juga memiliki keunikan yaitu terdapat lonceng di depan gereja yang hanya ada 5 buah didunia dan salah satunya berada di gereja tersebut.

Kereta Trem

Pada tahun 1892, di kota Solo mulai ada alat transportasi umum berupa trem yang menggunakan tenaga kuda. Trem kuda tersebut melewati jalan Purwosari dengan rute Pasar Gede menuju ke selatan dan berbelok ke kanan menuju stasiun purwosari. Kereta trem tersebut melaju melewati jalan raya di bagian sisi selatan dan berhenti di setiap pos pemberhentian yaitu di Kampung Kauman, Kampung Derpoyudan sebelah barat Nonongan, dan Pasar Pon. Penumpang yang menaiki trem kuda tersebut hanyalah orang-orang Belanda dan China karena ongkos untuk menaiki trem mahal.²⁰

Dengan demikian rakyat pribumi biasanya lebih memilih berjalan kaki di sepanjang jalan Purwosari yang terdapat banyak pohon besar dan rindang. Biasanya orang-orang yang tinggal atau memiliki rumah di sekitar jalan raya meletakkan sebuah kendi berisi air di depan rumahnya supaya para pejalan kaki dapat mengambil air tersebut untuk minum ketika lelah berjalan. Ini adalah bentuk keberpihakan terhadap masyarakat pribumi sekaligus bentuk kepedulian sosial yang diinisiasi oleh suatu negara. Pada tahun 1905 kereta trem yang awalnya ditarik menggunakan tenaga kuda diubah menggunakan lokomotif tenaga uap. Gerbong yang awalnya hanya satu ditambah menjadi 10 gerbong yang sebagian untuk penumpang dan sebagian lagi untuk tempat barang. Setelah ditarik menggunakan lokomotif, rakyat biasa mulai berani menaiki kereta trem.²¹

Pembangkit Listrik

Pada tahun 1902, kota Solo diberitahukan bahwa akan ada lampu listrik yang menggunakan tenaga diesel. Mesin pembangkit listrik tersebut dibangun di dekat stasiun purwosari. Dana yang digunakan untuk mesin tersebut ditanggung oleh pemerintah Kasunanan dan Mangkunegaran dibantu oleh bangsawan dan para saudagar. Sehingga dengan adanya mesin tenaga listrik tersebut dibentuklah perusahaan listrik bernama *Solosche Electriciteist Maatschappij* (SEM).

Berdasarkan koran *De Locomotief* terbitan 1 November 1929, diberitakan bahwa pada saat itu di Solo tepatnya di jalan Purwosari akan dibangun pipa air. Namun terjadi kendala dimana tidak ada tempat untuk memasang pipa air tersebut karena di pinggir jalan Purwosari terdapat banyak kabel SEM dan kabel telepon. Sehingga pemasangan pipa aliran air dilakukan di jalan utama dan membuat lalu lintas jalan terhambat. Selain itu, pemasangan pipa ini juga menyebabkan seluruh barisan pohon yang ada di pinggir jalan ditebang untuk dipasang pipa. Hal tersebut membuat jalan

¹⁹ Yonathan, 'Historisitas Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat Penabur Surakarta Sebagai Potensi Obyek Wisata Religi'.

²⁰ Martin, 'Transportasi Kereta Api Dalam Pembangunan Kota Solo Tahun 1900-1940'.

²¹ R.M. Sayid, *Babad Sala*.

purwosari pada saat itu memiliki lebar 7 meter dan 2 trotoar dengan lebar masing-masing 2 meter sehingga lebar keseluruhannya menjadi 11 meter.²²

Gereja Santo Petrus

Gereja Katolik Santo Petrus dibangun pada tahun 1940 dan diresmikan pada tahun 1942. Gereja tersebut dibangun diatas tanah yang terletak di sebelah timur perempatan jalan Purwosari atau sekarang dikenal dengan perempatan Gendengan. Gereja Santo Petrus dibangun untuk menampung jemaat katolik di Surakarta yang membludak karena Gereja Purbayan yang lebih dulu dibangun tidak mencukupi untuk menampung semua jemaat. Gereja ini masih berdiri sampai sekarang dan masih digunakan sebagai tempat ibadah orang-orang beragama katolik.

Rumah Sakit Tentara

Di seberang Gereja Santo Petrus, tepatnya disebelah selatan jalan Slamet Riyadi terdapat Rumah Sakit Tentara yang dibangun pada tahun 1950. Rumah sakit milik pemerintah ini berada dibawah naungan TNI AD yang menjadi pusat Kesehatan bagi masyarakat di kota Solo.

Dalem Doyoatmojo

Dalem Doyoatmojo merupakan bangunan kuno sejak abad ke-18 yang terletak di sebelah barat pertigaan Stadion Sriwedari. Bangunan ini dahulu adalah rumah dari komandan pasukan Belanda, sehingga erat kaitannya dengan Loji Gandrung sebagai pertahanan Pasukan Belanda di Kota Solo. Bangunan ini sempat berpindah-pindah kepemilikan mulai dari penguasa Jepang, Konglomerat, hingga pernah menjadi kantor Kodim Surakarta. Bangunan ini memiliki nuansa sisa bangunan zaman romantik di Eropa abad ke-18 dengan ciri lukisan pada dinding, bangunan yang melengkung-lengkung menandakan kekuatan, detail, dan keindahan.

MAN 2 Surakarta

Diseberang Stadion Sriwedari, atau di sebelah utara jalan Slamet Riyadi terdapat bangunan kuno yang sekarang digunakan sebagai Sekolah MAN 2 Surakarta. Bangunan peninggalan masa Kolonial ini dahulu merupakan bangunan milik peranakan Tionghoa yang disebut dengan bangunan Nongtjik. Bangunan Nongtjik memiliki ciri khas yaitu tidak diangun menggunakan semen untuk konstruksinya dan memiliki banyak ornamen kaca patri berwarna disetiap pintu dan jendelanya. Kemudian bangunan ini dibeli oleh saudagar dari Banjarmasin, Kalimantan Selatan yang tinggal di Malaysia. Setelah itu, melalui Departemen Agama, bangunan ini dibeli oleh Pemerintah untuk dipergunakan sebagai sarana belajar Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN). Pada tahun 1950, bangunan ini digunakan sebagai kantor Mahkamah Islam Tinggi (MIT). Namun MIT dipindahkan ke Semarang dan dibubarkan pada tahun 1973. Setelah itu, bangunan berubah fungsi lagi sebagai masjid dan bangunan sekolah MAN yang dikelola oleh PGAN.

De Locomotief, 'De Poerwosariweg En de Waterleiding'.

Pengadilan Negeri Surakarta

Pengadilan Negeri Surakarta adalah bangunan yang berdiri sejak jaman Belanda terletak di seberang Taman Sriwedari. Dahulu bangunan ini terdiri dari dua bagian yaitu *Landraad* dan *Landgrecht*. Bangunan ini dahulu menghadap ke barat yaitu ke jalan Dr. Soepomo. Kemudian tentara membangun Gedung dibagian utara dan Selatan yang digunakan sebagai *landraad* dan *landgrecht* Sragen-Wonogiri. Namun sejak tahun 1996 Pengadilan Negeri Sragen-Wonogiri dipecah di daerah masing-masing. Sedangkan Karanganyar dan Sukoharjo pada jaman Belanda berupa Kawedanan Pemerintahannya ikut Surakarta. Namun setelah berbentuk Kabupaten, dan Pengadilan Negeri Sukoharjo dan Karanganyar terbentuk harus memisahkan diri dan menduduki wilayah masing-masing. Bangunan Pengadilan Negeri Surakarta pada tahun 1996 menghadap ke Selatan yaitu ke Jalan Slamet Riyadi sampai sekarang dan memiliki luas tanah 9640 M2 dengan luas gedung 5330 M2 dan luas halaman 4310 M2.

Hotel Dana

Tidak jauh dari Pengadilan Negeri Surakarta, terdapat sebuah bangunan hotel milik Praja Mangkunegaran yaitu Hotel Dana. Hotel tersebut dibangun pada tahun 1952 dan dibuka untuk umum pada tahun 1953. Pembangunan hotel ini atas inisiatif Mangkunegaran dalam hal mengembangkan bisnis diberbagai bidang. Dahulu sebelum dibeli oleh Mangkunegaran, bangunan ini merupakan rumah milik Pangeran Purbonegoro yaitu putra dari Pakubuwono X yang dibangun sekitar tahun 1880-1895. Hotel Dana memiliki keunikan yaitu pada salah satu kamar yang dahulu pernah digunakan oleh Soekarno untuk menginap pada tahun 1952. Sekarang kamar tersebut diberi nama Bung Karno Family Suite dan menjadi daya Tarik dari hotel ini.

Peristiwa Diseputar Jalan Slamet Riyadi

Jalan Slamet Riyadi tidak hanya difungsikan sebagai jalur transportasi saja akan tetap juga sebagai wadah interaksi sosial Masyarakat Surakarta. Kondisi interaksi yang terjadi di sepanjang Jalan Slamet Riyadi meliputi aktifitas sosial, budaya, ekonomi bahkan politik sekaligus. Jalan Slamet Riyadi menjadi saksi berbagai peristiwa yang terjadi. Berikut ini merupakan jajaran peristiwa yang terjadi di sepanjang Jalan Slamet Riyadi:

PON Pertama di Solo Tahun 1948

Pekan Olahraga Nasional (PON) merupakan pesta olahraga bertaraf nasional yang diadakan di Indonesia pertama kali di kota Solo pada 9-12 September 1948. Awalnya, pada tahun 1946 dibentuk komite dengan nama Persatuan Olahraga Indonesia (PORI) atau sekarang dikenal dengan KONI. Tujuan dibentuknya komite tersebut adalah untuk memajukan Indonesia dibidang Olahraga. Setelah terbentuk PORI, Indonesia berniat mengirimkan atlet untuk berlaga di Olimpiade Musim Panas London tahun 1948. Namun hal tersebut gagal karena PORI belum terdaftar sebagai anggota

Internasional Olympic Committee (IOC). Untuk mengobati rasa kecewa tersebut, diadakanlah PON yang berlokasi di Stadion Sriwedari Solo. Terdapat 13 kontingen dari karesidenan yang menjadi peserta PON pertama, yaitu dari Jakarta, Bandung, Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Semarang, Pati, Bojonegoro, Madiun, Kediri, Malang, dan Surabaya.²³ Kontingen yang dapat mengikuti PON adalah peserta dari wilayah Renville atau daerah kekuasaan Republik Indonesia. Diketahui bahwa pelaksanaan PON pada tahun 1948, masih terjadi peperangan antara rakyat Indonesia dengan Pasukan Kolonial Belanda yang menduduki Indonesia. Dengan adanya PON juga membangkitkan semangat juang para tantara dan rakyat Indonesia karena ditengah peperangan Indonesia masih dapat mengadakan olimpiade yang berlangsung dengan sukses.

Stadion Sriwedari dipilih sebagai Lokasi pelaksanaan PON karena stadion yang dibangun oleh Pemerintah Kasunanan Surakarta ini memiliki fasilitas yang lengkap untuk menunjang kebutuhan perlombaan. Letak Stadion Sriwedari sendiri juga sangat strategis yaitu berada di Jalan Purwosari atau sekarang menjadi jalan Slamet Riyadi. Dengan begitu memudahkan akses menuju Lokasi PON yang pertama digelar di Indonesia dengan dihadirinya petinggi-petinggi negara seperti Presiden Soekarno. Setelah selesainya perhelatan PON pertama, terjadi dentuman senjata api yang diduga berada disekitar jalan Slamet Riyadi. Tanggal 13 September 1948 terjadi penculikan Dr. Moewardi selaku pemimpin barisan banteng dan Ketua Gerakan Revolusi Rakyat oleh gerombolan bersenjata. Hal tersebut membuat seluruh peserta dan masyarakat yang hadir pada olimpiade PON terhalang untuk kembali ke daerahnya masing-masing. Salah satunya adalah Soegijanto yang merupakan petugas Kementerian Penerangan di Yogyakarta yang harus melewati perkampungan yang ada disepanjang jalan Slamet Riyadi menuju ke Kartasura untuk melanjutkan perjalanan ke Yogyakarta.²⁴

Serangan Empat Hari di Solo 1949 dan Peran Letkol Slamet Riyadi

Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, Belanda yang menganggap kemerdekaan tersebut tidak sah melakukan penyerangan ke beberapa daerah di Indonesia salah satunya di kota Solo. Belanda melaksanakan dua agresi militer sebagai bentuk upaya mengembalikan kekuasaan Indonesia ke tangan mereka. Dalam hal ini serangan empat hari di Solo menjadi bagian dari Agresi Militer Belanda II. Serangan yang terjadi di solo ini merupakan bentuk perlawanan terhadap Belanda yang dilakukan oleh pasukan TNI, Tentara Pelajar, serta rakyat Solo. Serangan empat hari di Solo dimulai pada tanggal 7 Agustus 1949 dan berakhir pada 10 Agustus 1949 dengan ditandai gencatan senjata yang di sepakati oleh pihak Belanda dan Pemerintah Indonesia yang diwakili oleh Letkol Slamet Riyadi di Stadion Sriwedari.²⁵

²³ Soegijanto, 'Kenang2an Dari Masa PON I Di Solo, 9 September 1948'.

²⁴ Soegijanto.

²⁵ Armawati, 'Peran Letnan Kolonel Slamet Riyadi Dalam Serangan Empat Hari Di Solo'.

Peran Letnan Kolonel Slamet Riyadi dalam serangan empat hari di Solo adalah beliau didaulat untuk menjadi pemimpin dan pengatur strategi penyerangan terhadap Belanda. Beliau juga memberikan motivasi dan semangat kepada prajurit-prajuritnya. Dengan keberhasilan serangan empat hari di Solo dapat memberikan dampak bagi perjuangan kemerdekaan Indonesia, menumbuhkan rasa nasionalisme rakyat Indonesia, dan juga Kemerdekaan Indonesia mendapatkan pengakuan dari Belanda dan dunia Internasional. Peran Letkol Slamet Riyadi mengukuhkan posisinya sebagai pahlawan nasional yang ditetapkan pada 2007 dan diabadikan melalui berbagai penghargaan anumerta, sebuah monument yang terletak di Gladag, penamaan Universitas di Surakarta, serta penamaan jalan utama kota Solo yaitu Jalan Slamet Riyadi. Penamaan jalan Slamet Riyadi dikuatkan melalui Peraturan Daerah Kotamadya Dati II Surakarta Nomor 6 Tahun 1978 tentang pemberian nama jalan, nomor rumah, dan pemasangan papan nama pada pasal 3.²⁶

Peristiwa 22 Oktober 1965 di Kota Solo

Kota Solo sebagai salah satu basis massa Partai Komunis Indonesia (PKI) lebih dari tiga pekan suasananya mencekam setelah terjadinya peristiwa G30S/PKI yang melakukan penculikan terhadap enam Jendral di Jakarta. Walaupun peristiwa tersebut telah berhasil diatasi oleh Resimen Pasukan Komando Angkatan Darat (RPKAD) namun Gerakan PKI belum juga padam bahkan sangat meresahkan masyarakat sipil di kota Solo. Terutama pada peristiwa yang terjadi tanggal 22 Oktober 1965 dimana PKI melakukan serangan yang berlokasi di Gladag, Solo. Sebelumnya, pada malam hari suasana di kota Solo sangat mencekam bahkan tidak ada aktivitas, banyak anggota-anggota PKI membawa senjata tajam. Namun kedatangan RPKAD di Solo menjadi kabar gembira bagi ribuan aktivis. Mereka melakukan konsolidasi di pos masing-masing dengan instruksi bahwa sebelum maghrib harus sudah berada di pos masing-masing. Namun peristiwa tak terduga terjadi, terdapat oknum yang berhasil menghasut masa aksi dan menggiring mereka menuju Balaikota.

Sebelum sampai di Balaikota, mereka sudah di brondong tembakan dari arah Benteng Vastenburg selama kurang lebih satu jam. Pada peristiwa tersebut, juga terjadi perusakan dan pembakaran sejumlah rumah, kios, dan toko milik orang Tionghoa yang berada di Jalan Slamet Riyadi. Jalan tersebut seketika berubah menjadi lautan api. Sebanyak 7 orang nasionalis gugur dan 16 orang ditemukan dalam keadaan tidak bernyawa di Kedung Kopi.²⁷ Pada keesokan harinya, setelah PKI tau bahwa RPKAD sudah berada di Solo, mereka tidak berani muncul dan para aktivis dapat leluasa beraktivitas. Pada tanggal 25 Oktober umat Islam berkesempatan melakukan penyerangan balik terhadap PKI.

²⁶ 'Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Nomor 6 Tahun 1979'.

²⁷ Nuariza, 'PKI Dan Peristiwa Pembantaian Kedung Kopi Solo, 22 Oktober 1965'.

Banjir di Surakarta Tahun 1966

Pada tanggal 14 hingga 15 Maret 1966 Kota Solo tak henti diguyur hujan deras. Hal itu mengakibatkan debit aliran Sungai Bengawan Solo meningkat dan mulai menggenangi area luar tanggul. Rusaknya beberapa tanggul yang membentengi kota Solo mengakibatkan air dari sungai tidak dapat dicegah dan segera masuk menggenangi wilayah kota Solo dengan debit air mencapai 5.200 M³/Detik.²⁸ Pusat-pusat strategis seperti jalan Slamet Riyadi pun ikut tergenang oleh luapan air Sungai Bengawan Solo. Wilayah Gladag dan Kraton Kasunanan dari arah timur ke barat Jalan Slamet Riyadi digenangi air sungai yang berwarna kecoklatan.²⁹

Di wilayah Solo rata-rata tergenang air setinggi 1,5 hingga 2 Meter. Bencana banjir mengakibatkan terhambatnya seluruh aktivitas masyarakat di kota Solo terutama dibidang perekonomian. Jalan-jalan tidak dapat dilewati termasuk jalan utama kota Solo yaitu jalan Slamet Riyadi. Transportasi dan telekomunikasi terputus sehingga membuat terhambatnya bantuan yang akan diberikan. Selama beberapa hari tergenang air banjir, setelah surut di jalan-jalan tersisa lumpur dan sampah-sampah yang hanyut terbawa banjir sehingga membuat jalanan kotor. Peristiwa banjir yang terjadi di Solo tahun 1966 ini merupakan peristiwa yang luar biasa dan Istimewa karena pemerintah menetapkan banjir tersebut sebagai bencana nasional.³⁰ Pemerintah selanjutnya membentuk sebuah panitia khusus yang diberikan mandat untuk mengelola bantuan bagi penanggulangan bencana alam, yang diberi nama Pelaksana Komando Bencana Alam, atau yang lebih dikenal dengan akronim PEKOBENTJAL. Panitia ini beroperasi di bawah kewenangan Kementerian Sosial, yang pada saat itu dipimpin oleh Menteri Sosial Jang Mulia.³¹

Proses distribusi bantuan kepada korban banjir dikelola secara langsung oleh Pekobentjal yang berada di bawah koordinasi Kementerian Sosial. Bantuan yang diterima selanjutnya disalurkan ke Pekobentjal cabang Surakarta, yang kemudian mendistribusikannya ke wilayah-wilayah terkait melalui Pepekobentjal yang ada di masing-masing kabupaten. Di tingkat kabupaten, Pepekobentjal bertanggung jawab untuk menyalurkan bantuan tersebut kepada para korban banjir.³²

²⁸ Tjunty, 'Menjinakkan Air Bengawan Solo Sebagai Penunjang Kemakmuran Bangsa'.

²⁹ Taqobalallah, 'Banjir Bengawan Solo Tahun 1966 : Dampak Dan Respons Masyarakat Kota Solo'.

³⁰ Redaksi Bernas, 'Antara Pamor Dan Tanda-Tanda Zaman'.

³¹ Kholidah, N. I. (2022). Banjir dan Bantuan di Surakarta: Filantropi dalam Banjir Solo Tahun 1966. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 3(1), 19

³² Kholidah, N. I. (2022). Banjir dan Bantuan di Surakarta: Filantropi dalam Banjir Solo Tahun 1966. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 3(1), 29

KESIMPULAN

Jalan Slamet Riyadi memiliki peran penting bagi masyarakat yang tinggal di Kota Solo sejak jaman kolonial. Jalan yang dahulunya bernama *Wilhelmina Straat* atau *Poerwosari Weg* ini digunakan oleh bangsawan dan rakyat untuk beraktivitas. Ditandai dengan adanya bangunan-bangunan peninggalan Belanda dan kerajaan di sepanjang jalan Slamet Riyadi berupa bangunan rumah, hotel, gedung, dan tempat ibadah yang memiliki peranan penting dari masa ke masa. Jalan Slamet Riyadi yang merupakan jantung kota Solo ini mengalami perubahan terhadap lingkungan di sekitarnya. Perubahan yang terjadi berupa perubahan fungsi dan bentuk bangunan serta jalan dari tahun ke tahun. Selain perubahan lingkungan, jalan Slamet Riyadi juga memiliki peran sebagai lokasi peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi di sepanjang jalan. Jalan Slamet Riyadi tidak hanya menjadi saksi perjalanan sejarah Kota Solo sejak masa kolonial, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang terus berkembang dari masa ke masa. Perubahan fungsi dan bentuk bangunan di sepanjang jalan ini menunjukkan adaptasi masyarakat terhadap kebutuhan zaman, tanpa sepenuhnya menghilangkan jejak sejarah yang melekat pada kawasan ini. Selain itu, sebagai lokasi berbagai peristiwa bersejarah, Jalan Slamet Riyadi tetap menjadi elemen penting dalam identitas Kota Solo, menghubungkan masa lalu dengan masa kini dan menjadi ruang bagi masyarakat untuk melestarikan nilai-nilai sejarah dalam kehidupan modern.

REFERENSI

- ANRI. 'Citra Pemerintahan Kota Surakarta Dalam Arsip', 2014. www.anri.go.id.
- Armawati, Ely. 'Peran Letnan Kolonel Slamet Riyadi Dalam Serangan Empat Hari Di Solo'. Sumbawa, 2024. <https://jurnal.uts.ac.id/index.php/jssh>.
- Aulia, Silka Azzahra Shafa, Galing Yudana, and Istijabatul Aliyah. 'Kajian Karakteristik Koridor Jalan Slamet Riyadi Sebagai Ruang Interaksi Sosial Kota Surakarta Berdasarkan Teori Good City Form'. *Desa-Kota* 2, no. 1 (2020): 14. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v2i1.32648.14-30>.
- Hartatik, Endah Sri. 'Perkembangan Jalan Raya Di Pantai Utara Jawa Tengah Sejak Mataram Islam Hingga Pemerintahan Daendels'. *Paramita: Historical Studies Journal* 26, no. 2 (2016): 155–65.
- Kholidah, N. I. (2022). Banjir dan Bantuan di Surakarta: Filantropi dalam Banjir Solo Tahun 1966. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 3(1), 15-30.
- Kusumahayu, Itwanastiti. 'Identifikasi Gaya Arsitektur Bangunan Loji Gandrung Surakarta', 2021.
- Locomotief, De. 'De Poerwosariweg En de Waterleiding', November 1929.

- Mariyana Ricky P.D. 'Terpadat Di Solo, Jalan Slamet Riyadi Sejarahnya Bernama Poerwosariweg', 2022. <https://soloraya.solopos.com/terpadat-di-solo-jalan-slamet-riyadi-sejarahnya-bernama-poerwosariweg-1312044/amp>.
- Martin, Auditya. 'Transportasi Kereta Api Dalam Pembangunan Kota Solo Tahun 1900-1940'. Surakarta, 2010.
- Nuariza, Tori. 'PKI Dan Peristiwa Pembantaian Kedung Kopi Solo, 22 Oktober 1965'. ISLAMTODAY, 22 October 2019.
- Nursanty, Eko. Kawasan Warisan Kota Surakarta Studi Tentang Otentisitas Kota, 2020.
- 'Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Nomor 6 Tahun 1979', n.d.
- Prabowo, Wahyu, and Rully. 'Pengaruh Sungai Bengawan Solo Terhadap Sejarah Perkembangan Kota Surakarta'. Teodolita: Media Komunkasi Ilmiah Di Bidang Teknik 21, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.53810/jt.v21i2.371>.
- Prayitno, Budi, and Qomarun Qomarun. 'Morfologi Kota Solo (Tahun 1500 - 2000)'. DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment) 35, no. 1 (2007): 80–87. <https://doi.org/10.9744/dimensi.35.1.80-87>.
- Primasasti, Agnia. 'Ketahui Dan Pahami Batas Kota Surakarta'. Pemerintah Kota Surakarta, 2022.
- Priyambodo, Apriliandi Damar, and Sayid Basunindyo. 'Jalan_Raya_dan_Politik_Penguasa_di_Kota', 2014.
- Putra Setiawan, Dicky. 'Penerapan Konsep Bioklimatik Pada Arsitektur "Galeri Batik" Surakarta (Studi Kasus: Galeri Batik Rumah Heritage Istana Batik Keris (Omah Lowo))', 2021.
- Redaksi Bernas. 'Antara Pamor Dan Tanda-Tanda Zaman'. Bernas, 9 December 1991.
- R.M. Sayid. Babad Sala. Surakarta: Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran, 1984.
- Soegijanto. 'Kenang2an Dari Masa PON I Di Solo, 9 September 1948'. Berita Yudha, 9 September 1983.
- Taqobalallah, Ridha. 'Banjir Bengawan Solo Tahun 1966 : Dampak Dan Respons Masyarakat Kota Solo'. Universitas Sebelas Maret, 2009.
- Tjunty, Nurmimi. 'Menjinakkan Air Bengawan Solo Sebagai Penunjang Kemakmuran Bangsa'. Berita Yudha, 28 November 1981.
- Yonathan, Handri. 'Historisitas Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat Penabur Surakarta Sebagai Potensi Obyek Wisata Religi'. Vol. 2. Surakarta, 2018. <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>.